

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fluktuasi dalam dunia bisnis umumnya ditengarai oleh implementasi suatu kebijakan baik sebagai bentuk penyempurnaan terhadap kebijakan sebelumnya maupun sebagai sebuah inovasi. Fluktuasi ini biasanya akan menciptakan suatu tren baru yang cenderung berbeda dengan tren di masa lampau. Ketika berbicara mengenai bisnis, tentunya tidak akan jauh-jauh dari lingkup ekonomi. Suatu teori atau model ekonomi umumnya berisikan satu atau beberapa variabel yang memiliki hubungan kausalitas atas terjadinya suatu fenomena. Untuk mengetahui bagaimana suatu variabel dapat mempengaruhi variabel lainnya, dibutuhkan suatu teknik analisis. Analisis secara umum merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya) (KBBI Daring, 2016). Sedangkan dalam ranah akuntansi dan keuangan, analisis yang mengarah kepada analisis laporan keuangan didefinisikan oleh K. R. Subramanyam (2014) sebagai berikut: *“The application of analytical tools and techniques to general-purpose financial statements and related data to derive estimates and inferences useful in business analysis”* (p. 4). Analisis laporan keuangan dilakukan untuk menilai

berbagai aspek perusahaan dan memudahkan manajemen dalam rangka pelaksanaan fungsi-fungsinya. Menurut PSAK No. 1 (2015) , “Laporan Keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”, yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Idealnya, dalam rangka pelaksanaan pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan, perusahaan memanfaatkan fleksibilitas akuntansi yang ada dengan memilih dan menerapkan metode, kebijakan, serta estimasi yang dirasa paling relevan agar dapat mencerminkan proses bisnis dan memaksimalkan nilai perusahaan. Terutama untuk saat ini, secara tidak langsung kondisi pandemi memberikan tekanan sekaligus tantangan bagi perusahaan untuk dapat bertahan dan senantiasa memberikan pelayanan kepada para pelanggannya. Berkaitan dengan hal tersebut, suatu perusahaan cenderung akan berkompetisi dengan perusahaan lain demi mencapai target yang sudah disesuaikan. Kompetisi bisnis antara berbagai sektor perusahaan secara implisit menciptakan kualifikasi dan standar baru yang berlaku untuk ruang lingkup mereka. Hal ini seolah-olah mengharuskan perusahaan untuk menunjukkan keterjaminan prospek bisnisnya di masa depan dengan menyajikan laporan keuangan yang memadai dan mampu menarik banyak investor.

Dengan melihat komponen laporan keuangan suatu perusahaan, investor atau para penempuh pendidikan di bidang akuntansi dan keuangan sekalipun akan menyadari titik penekanan yang dibuat oleh mayoritas dari mereka dalam rangka menunjukkan performanya, yaitu laporan laba rugi. Bersama hal ini, para analis

keuangan akan melakukan *preliminary analysis* atau analisis awal sebagai bentuk respon terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, kemudian akan dilanjutkan dengan melakukan *benchmarking* terhadap perusahaan lain sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Berbicara mengenai laporan laba rugi, yang masih menjadi sorotan dan topik hangat bagi para analis, investor, kreditor, auditor, maupun para pembuat kebijakan lainnya sampai saat ini adalah perilaku perusahaan dalam mengelola laba atau yang selanjutnya disebut sebagai *earning management*. K. R. Subramanyam (2014) dalam bukunya yang berjudul *Financial Statement Analysis* mendefinisikan *earning management* sebagai berikut: “*The Purposeful intervention by management in the earnings determination process, usually to satisfy selfish objectives*” (p. 108).

Earning management telah banyak diangkat menjadi isu dalam berbagai penelitian yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah, jurnal, maupun artikel di berbagai negara sejak bertahun-tahun lalu. Beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syam Kusufi (2009) yang menerapkan *Modified Jones Model* menguraikan bahwa sebanyak 17 perusahaan manufaktur yang masuk ke papan perdagangan utama Bursa Efek Indonesia (BEI), 10 diantaranya menunjukkan pola *increasing income* sebagai bentuk dari *earning management* karena kecenderungan manajer untuk meningkatkan nilai laba agar dapat masuk ke papan perdagangan utama. Penelitian dari Lila Septia Adi Kusuma dan Paskah Ika Nugroho (2013) yang menganalisis praktik *income smoothing* pada 73 sampel perusahaan non manufaktur yang terdaftar di BEI dan menghasilkan simpulan bahwa sebanyak 22 perusahaan melakukan salah satu praktik atau pola *earning*

management yaitu *income smoothing*, sedangkan 51 sisanya tidak, dengan persentase tertinggi berada pada perusahaan konstruksi yaitu sebesar 66.66%. Selanjutnya, sebuah penelitian oleh M. Dinul Khaiyat (2016) yang mengangkat isu *earning management* pada 7 perusahaan telekomunikasi di BEI sebagai sampel menyatakan bahwa berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *Modified Jones Model* untuk periode 2012-2014, terdapat indikasi *earning management* berupa *income maximization* atau meningkatkan nilai laba. Penelitian yang dilakukan oleh Irene V. Runturambi, Winston Pontoh, dan Natalia T. Gerungai (2017) pada perusahaan sektor industri *food and beverages* yang terdaftar di BEI menunjukkan adanya praktik *earning management* untuk tahun 2015-2016 berupa *income minimization* atau menurunkan nilai laba. Kemudian, penelitian dari Alfiyatur Rohmaniyah dan Khanifah (2018) yang juga menerapkan *Modified Jones Model* dalam analisisnya menyatakan bahwa pada tahun 2015-2017, dari 13 Bank Umum Syariah Indonesia yang dijadikan sampel penelitian, seluruhnya melakukan *earning management* berupa *income minimization* atau menurunkan nilai laba.

Walaupun penelitian mengenai *earning management* telah dilakukan sejak lama, isu ini masih populer dan relevan untuk dibahas hingga saat ini karena faktor perkembangan intelektual pelaku bisnis, yaitu semakin kompleksnya bentuk atau pola dari *earning management*. Oleh karena itu, analis harus selalu memeriksa relevansi strategi analisisnya dengan selalu melakukan penyesuaian agar mampu mendeteksi segala bentuk praktik *earning management*. Pada akhirnya, analisis ini berguna untuk melihat nilai intrinsik perusahaan.

Berbagai metode dapat dijadikan acuan dan diterapkan dalam melakukan analisis ukuran *earning management* dan menyimpulkan bagaimana pola perusahaan dalam melakukannya, beberapa diantaranya yaitu *Healy Model*, *DeAngelo Model*, *Jones Model*, *Industry Model*, dan *Modified Jones Model*. Dari beberapa model pengukuran *earning management* tersebut, *Modified Jones Model* merupakan model yang paling banyak digunakan dalam melakukan analisis karena dianggap paling dapat menggambarkan ukuran *earning management* suatu perusahaan dengan asumsi bahwa semua perubahan dalam dalam penjualan kredit pada periode terjadinya merupakan hasil dari manipulasi laba, karena lebih mudah memanipulasi laba dengan mengubah pengakuan pendapatan dari penjualan kredit daripada penjualan tunai. Poin pentingnya, model ini memperhitungkan total akrual yang dipisahkan menjadi akrual diskresioner dan non diskresioner, dimana total akrual yang merupakan selisih antara laba bersih dengan arus kas operasi telah mengalami perubahan dari metode sebelumnya yaitu *Jones Model*.

Hasil analisis pola *earning management* sangat memungkinkan untuk dilakukan pengamatan lebih jauh, salah satunya menyangkut isu potensi *red flags* yang ada pada suatu perusahaan. *Red flags* merupakan suatu kondisi yang janggal atau berbeda dengan keadaan normal, yang menunjukkan atau mengindikasikan adanya sesuatu yang tidak biasa dan merupakan tanda-tanda bahwa *fraud* terjadi (BPKP, 2016). Dengan mengetahui pola *earning management*, analis dapat memprediksi risiko apa yang paling berpotensi untuk terjadi pada pos-pos transaksi suatu perusahaan. Berkaitan dengan kondisi pandemi saat ini, potensi perusahaan yang melakukan *earning management* semakin besar. Disamping harus mampu bertahan,

berkompetisi, dan menyeimbangkan keadaan, faktor lain seperti fluktuasi pendapatan dan tingkat laba yang didapatkan perusahaan pun menjadi penyebab dilakukannya *earning management*.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat bahasan mengenai *red flags* diantaranya penelitian dari Anggreni Dian Kurniawati (2020) yang menggunakan sampel sebanyak 42 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat menjadi *red flags* dalam suatu perusahaan adalah pergantian direksi, target keuangan serta pemantauan yang tidak efektif. Anggraeni mengatakan bahwa sebelum *fraud* terjadi, *red flags* harus sudah terdeteksi sejak awal sebagai peringatan dini dari suatu tindakan manajer. Penelitian dari Fanny Novian Tedjakusuma (2012) menyatakan bahwa hasil penelitian menguraikan penyelewengan aset sebagai bentuk penipuan berupa korupsi yang disebabkan oleh konflik kepentingan yang ditandai dengan adanya jumlah transaksi yang besar dengan pemasok tertentu dan hubungan dengan pihak ketiga yang tidak diketahui, pencurian kas, pemalsuan nota, dan penggajian. Kemudian, penelitian Natalis Christian, Jessica, dan Leondy Rionaldo (2021) yang membahas isu krusial pada salah satu perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI yaitu PT Garuda Indonesia Tbk, yang pernah menjadi perbincangan hangat pada 2018 silam. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa PT Garuda Indonesia Tbk telah melakukan *earning management* berupa *income maximization*, dan ditemukan beberapa *red flags* diantaranya pencatatan pendapatan terlalu dini, pertumbuhan piutang yang melebihi pertumbuhan

penjualan, adanya pendapatan dengan aktivitas yang tidak berkesinambungan, dan kenaikan jumlah utang kepada pihak berelasi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian gabungan sebagai pembaruan dari penelitian sebelumnya berupa analisis pola *earning management* dengan potensi *red flags* sebagai analisis lanjutan pada laporan keuangan perusahaan sektor transportasi dan logistik untuk periode 2018-2020 menggunakan *Modified Jones Model*. Perusahaan sektor transportasi dan logistik dinilai sebagai sektor yang paling berpotensi terkena dampak signifikan terhadap perubahan keadaan, terutama ketika terjadi *force majeure* seperti kondisi pandemi saat ini. Faktor utamanya terdapat pada sektor bisnis mereka dengan *bargaining power of buyers* yang tinggi, yang akan sangat mengancam perusahaan apabila mereka kehilangan pelanggan sebagai penentu utama kelangsungan bisnisnya. Faktor lain yang terlihat semakin memperburuk keadaan adalah efek dari kebijakan pemerintah yang menyebabkan fluktuasi pendapatan secara signifikan.

Analisis pola *earning management* dengan potensi *red flags* sebagai analisis lanjutan pada laporan keuangan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI untuk periode 2018-2020 menggunakan *Modified Jones Model* tersebut akan disusun dalam karya tulis tugas akhir (KTTA) yang berjudul “ANALISIS POLA *EARNING MANAGEMENT* DAN POTENSI *RED FLAGS* PADA LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI DAN LOGISTIK TAHUN 2018-2020 MENGGUNAKAN *MODIFIED JONES MODEL*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, dapat disebutkan beberapa rumusan masalah yang akan menjadi fokus bahasan bagi penulis, antara lain:

1. Bagaimana ukuran *earning management* yang dilakukan oleh perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) jika dianalisis berdasarkan laporan keuangan periode 2018-2020 menggunakan *Modified Jones Model*?
2. Bagaimana pola *earning management* yang dilakukan oleh perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan hasil pengukuran *earning managementnya*?
3. Apa saja potensi *red flags* yang ditemukan berdasarkan hasil analisis pola *earning management* perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penyusunan karya tulis, penulis memiliki beberapa tujuan yang diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ukuran *earning management* yang dilakukan oleh perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) jika dianalisis berdasarkan laporan keuangan periode 2018-2020 menggunakan *Modified Jones Model*.
2. Untuk mengetahui pola *earning management* yang dilakukan oleh perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan hasil pengukuran *earning managementnya*.

3. Untuk mengetahui potensi *red flags* berdasarkan hasil analisis pola *earning management* perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Pada penyusunan karya tulis ini, penulis menitikberatkan fokus bahasan dengan membatasi ruang lingkup penulisan pada analisis pola *earning management* dan potensi *red flags* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI. Metode analisis dilakukan dengan acuan sebuah model pengukuran *earning management* bernama *Modified Jones Model*, yang akan diaplikasikan pada laporan keuangan perusahaan tersebut untuk periode 2018-2020. Pembatasan ruang lingkup penulisan bertujuan untuk menjadi pedoman bagi penulis selama melakukan analisis agar apa yang diuraikan nanti tetap relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penulisan yang telah disebutkan.

1.5 Manfaat Penulisan

Penulis berharap bahwa karya tulis ini dapat memberikan manfaat baik yang sifatnya akademik maupun praktis untuk berbagai pihak yang relevan dengan topik yang diangkat. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Dari karya tulis ini, penulis berharap adanya pengembangan ilmu pengetahuan bagi para pembaca terkait dengan implementasi proses analisis laporan keuangan beserta alurnya. Pembaca diharapkan mendapat sebuah *insight* baru mengenai *earning management* dan bagaimana cara suatu perusahaan melakukannya. Pembaca juga dapat mengetahui apa itu *red flag* dan

bagaimana mengetahui potensi keterjadiannya dalam suatu perusahaan. Selain itu, pemahaman baru terkait metode pengukuran *earning management* yang bernama *Modified Jones Model* akan sangat berguna untuk menjadi bahan analisis mendetail ataupun penelitian-penelitian berikutnya dalam bahasan yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penulisan karya tulis ini ditujukan untuk berbagai pihak, diantaranya penulis, perusahaan khususnya sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI selaku objek yang dianalisis, analis, dan auditor. Bagi penulis, yang paling utama adalah karya tulis ini menjadi salah satu pemenuhan sebagian dari syarat-syarat guna mencapai gelar ahli madya akuntansi. Selain itu, karya tulis ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam terkait analisis laporan keuangan khususnya untuk isu *earning management* dan *red flags* serta memberikan ide baru untuk karya tulis selanjutnya. Untuk objek yang dianalisis, karya tulis ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi internal perusahaan, mampu memberikan fasilitas untuk melihat tren atas pola *earning management* dari perusahaan lain dan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya, penulis berharap karya tulis ini dapat membantu para analis khususnya analis keuangan dan analis bisnis dalam menilai laporan keuangan dan melakukan *forecasting* terhadap perusahaan dengan mempertimbangkan temuan potensi *red flags*. Karya tulis ini juga dapat membantu analis untuk melihat tren perilaku *earning management* yang sedang dilakukan perusahaan. Kemudian, karya tulis ini

diharapkan dapat membantu auditor baik internal maupun eksternal dalam melakukan *preliminary judgement* atau setidaknya membantu dalam menentukan *inherent risk* atas pos-pos transaksi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang yang menguraikan alasan atas judul karya tulis, rumusan masalah yang menggambarkan pokok bahasan dalam karya tulis, tujuan penulisan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah, ruang lingkup penulisan untuk membatasi cakupan penelitian, manfaat penulisan yang berisikan kegunaan dari pengkajian masalah, metode pengumpulan data yang berisi hal apa saja yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah, dan sistematika penulisan KTTA sebagai gambaran umum dari karya tulis ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab II Landasan Teori berisi uraian berbagai teori dari berbagai macam sumber yang dapat diperoleh seperti literatur, buku, jurnal, hasil studi kepustakaan, hasil penelitian terdahulu, dan sumber lain yang relevan. Bab ini umumnya banyak mengandung pengertian-pengertian atas suatu hal menurut para ahli. Landasan teori digunakan penulis sebagai landasan dalam melakukan analisis atas pola *earning management* dan potensi *red flags*.

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

Bab III Metode dan Pembahasan berisi penjelasan atas gambaran umum objek karya tulis yaitu perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari profil singkat, visi dan misi, struktur organisasi, dan hal lain yang dirasa perlu dijelaskan. Selain itu, bab ini juga berisi pembahasan hasil analisis yang telah dilakukan penulis terkait dengan pola *earning management* dan potensi *red flags*.

BAB IV SIMPULAN

Bab IV Simpulan berisi simpulan atau ringkasan atas seluruh pembahasan dari analisis pola *earning management* dan potensi *red flags* pada laporan keuangan perusahaan sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2020 menggunakan *Modified Jones Model*. Umumnya, di dalam bab simpulan juga mengandung beberapa saran perbaikan terkait hasil evaluasi penulis yang telah dijelaskan sebelumnya.